

Persepsi Siswa terhadap Kinerja Profesional Guru BK di SMA Muhammadiyah Kasihan

Aulia Putri¹, Hardi Santosa¹, Supri Padmiyati²

Universitas Ahmad Dahlan, SMA Muhammadiyah Kasihan

Key Words:

Persepsi, guru bimbingan dan konseling, profesional.

Abstrak Persepsi peserta didik terkadang berbeda antara satu dengan lainnya. Maka dari itu, adanya artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya persepsi siswa terhadap guru BK. Diharapkan guru BK melakukan pembaharuan mengingat setiap peserta didik memiliki kepribadiannya masing-masing. Metode yang dilakukan pada penelitian ini berupa Metode Kualitatif. Dimana memberikan hasil bahwa Guru BK yang ada memiliki pandangan buruk dari peserta didik. Peserta didik tidak merasakan rasa aman pada guru BK. Maka dari itu, peneliti mengharapkan adanya penelitian ini menjadi salah satu standar pembaharuan kriteria guru BK pada SMA Muhammadiyah Kasihan.

How to Cite: Putri (2023). PERSEPSI SISWA TERHADAP KINERJA PROFESIONAL GURU BK DI SMA MUHAMMADIYAH KASIHAN. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD (APA 7th Edition Style)*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tindakan yang sadar dan terencana dengan tujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi diri. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki dimensi spiritual dan keagamaan yang kuat, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang matang, kecerdasan yang terasah, akhlak yang baik, serta keterampilan yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Dalam dimensi yang lebih luas, pendidikan bisa diartikan sebagai bagian dari kehidupan itu sendiri. Ini mengindikasikan bahwa segala bentuk pembelajaran dan pengetahuan yang diperoleh sepanjang hidup, di berbagai tempat dan situasi, memiliki pengaruh positif pada perkembangan individu. Dalam pengertian yang lebih sempit, pendidikan merujuk pada pengajaran di lembaga formal seperti sekolah. Sistem ini berlaku bagi individu yang berstatus sebagai murid atau peserta didik dalam lingkungan tersebut (Pristiwanti et al., 2022).

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru perlu menunjukkan profesionalitas yang melekat pada peran pendidiknya. Semakin tinggi performa guru, akan semakin terasa dampaknya bagi siswa, sekolah, dan seluruh komunitas sekolah. Oleh karena itu, bagi seorang guru, penting untuk menjaga tingkat profesionalisme yang baik, khususnya bagi para konselor yang ingin menunjukkan kualitas kerjanya secara maksimal. Fungsi bimbingan dan konseling memiliki peran kunci dalam memberdayakan siswa agar mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan tahapan perkembangan yang mereka alami. Inti dari bimbingan dan konseling adalah memberikan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Terdapat empat bidang fokus yang dapat membantu peserta didik memenuhi kebutuhan mereka, yaitu aspek pribadi, karir, sosial, dan pembelajaran (Nugroho, 2014).

Kata "pendidik" berasal dari akar kata "didik," yang mengandung makna merawat, menjaga, dan memberikan latihan agar seseorang memperoleh pengetahuan sesuai harapan. Dengan menambahkan awalan "pe," kata tersebut menjadi "pendidik," yang merujuk kepada individu yang melakukan proses pendidikan. Dalam kamus bahasa Indonesia, "pendidik" diartikan sebagai seseorang yang melakukan tindakan mendidik. Dalam bahasa Inggris, ada

beberapa kata yang berdekatan maknanya dengan "pendidik." Dari berbagai interpretasi ini, dapat disimpulkan bahwa seorang "pendidik" adalah sosok yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab penuh dalam lingkungan kelas atau sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai kepribadian siswa (Ramli, 2015).

Menurut Prayitno (2004), bimbingan dan konseling adalah layanan pendampingan yang diberikan kepada peserta didik, baik secara individual maupun dalam kelompok, dengan tujuan membantu mereka mencapai tingkat kemandirian dan perkembangan yang optimal dalam aspek pribadi, sosial, pembelajaran, dan karir. Bimbingan dan konseling merupakan upaya terstruktur dan aktif untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan terbaik, mengembangkan perilaku yang efektif, membangun lingkungan yang mendukung, dan meningkatkan kontribusi dan manfaat individu dalam lingkungannya. Kerangka kerja bimbingan dan konseling dirancang untuk membantu siswa memahami diri dan lingkungannya, serta mencegah gangguan dalam perkembangan mereka. Prayitno (2008) menyatakan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling melibatkan peningkatan kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Peran guru bimbingan dan konseling memiliki signifikansi yang besar sepanjang perjalanan pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Umumnya, peran guru bimbingan dan konseling diuji saat mereka terlibat langsung dalam lingkungan sekolah (Kamaluddin, 2011).

Kinerja yang profesional dari guru BK di lingkungan sekolah perlu mencakup ciri-ciri berikut:

1. Memahami dan menerapkan prinsip etika profesional dengan baik.
2. Menyadari kompetensi pribadi, nilai-nilai, dan sikap yang dimilikinya.
3. Memperlihatkan karakteristik pribadi yang mencakup rasa hormat terhadap sesama, kedewasaan diri, kemampuan intuitif, fleksibilitas dalam pandangan, dan keseimbangan emosi.
4. Kemampuan dan kesabaran dalam mendengarkan orang lain, serta keahlian dalam berkomunikasi.

Seorang guru BK perlu menunjukkan kualitas-kualitas tersebut agar kinerjanya dianggap profesional dalam lingkungan sekolah. (Yeni Karneli, 2021).

Di samping peran guru BK di lingkungan sekolah, Bimbingan dan Konseling memiliki dimensi lain yang mencakup peran sebagai konselor. Konselor merupakan profesi yang terus terkait dengan isu-isu yang dihadapi oleh peserta didik. Selain itu, peran konselor juga memberikan dampak positif yang luas terhadap perkembangan masyarakat. Kualitas seorang konselor yang efektif juga tergantung pada beberapa faktor pendukung, salah satunya adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang konseling yang layak. Menurut pandangan Sukardi (2010), kelancaran pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Ruangan khusus yang dilengkapi dengan peralatan yang memadai dan nyaman sangat diperlukan untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam konteks layanan bimbingan dan konseling. Meskipun sederhana, ruangan semacam ini tetap memiliki peran yang signifikan (Kusumawati & Astuti, 2022).

Adanya penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling di SMA Muhammadiyah Kasihan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya pembaharuan guru bimbingan dan konseling pada SMA Muhammadiyah Kasihan. Terlebih peserta didik SMA Muhammadiyah Kasihan memiliki perbedaan yang cukup signifikan sehingga, guru-guru yang ada harus memiliki caranya sendiri untuk mengontrol anak-anak yang ada di sekolah. Sebagai pedoman dalam proses pengumpulan data dan analisis, maka dapat disusunnya pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimana persepsi siswa terhadap kinerja profesional guru BK di SMA Muhammadiyah Kasihan?

METODE

Dalam bagian metodenya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan cara pengumpulan data yang umumnya melibatkan studi pustaka dan penelitian lapangan. Kegiatan studi pustaka mencakup analisis berbagai sumber tertulis seperti dokumen, laporan, dan sumber lainnya. Sementara itu, pengumpulan data melalui penelitian lapangan melibatkan observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan sejenisnya. Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah Kasihan dan berlangsung selama satu minggu, dimulai dari tanggal 7 Agustus 2023 hingga 16 Agustus 2023.

DISKUSI

Dalam pandangan Walgito (2010: 99), persepsi merupakan suatu proses pengenalan di mana individu menerima stimulus melalui alat indra atau sensoris. Persepsi cenderung beragam antara satu siswa dengan siswa lainnya. Oleh karena itu, persepsi yang diterima oleh siswa tidak selalu mencerminkan realitas yang sebenarnya (Nugroho, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, di SMA Muhammadiyah Kasihan, terdapat isu di mana banyak guru menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan yang dekat dengan siswa-siswi di sekolah tersebut.

Dalam garis besar, siswa memperhatikan kinerja guru bimbingan dan konseling melalui penyediaan layanan bimbingan yang diberikan kepada mereka. Menurut Prayitno (2004: 254), ada tujuh macam bentuk layanan bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Layanan Orientasi
2. Layanan Informasi
3. Layanan Penempatan dan Penyaluran
4. Layanan Bimbingan Belajar
5. Layanan Konseling Individu
6. Layanan Bimbingan Kelompok
7. Layanan konseling kelompok (Nugroho, 2014).

Di SMA Muhammadiyah Kasihan, diterapkan empat jenis layanan yang bervariasi. Keberadaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah ini bergantung pada situasi yang ada. Penelitian yang dijalankan oleh peneliti terdiri dari metode observasi dan wawancara. Dalam konteks penelitian di SMA Muhammadiyah Kasihan, terungkap beberapa masalah kecil yang menyebabkan pandangan negatif dari siswa terhadap guru BK. Peneliti meminta siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka mengenai guru BK di sekolah ini dengan menuliskannya pada kertas. Hasil pendapat peserta didik terhadap guru BK di SMA Muhammadiyah Kasihan sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian peserta didik terhadap guru BK

No	kelas	Kesan dan Pesan
1	XI	“Jika ada masalah dengan murid tolong diklarifikasi dahulu, tidak langsung dipanggil karena itu akan membuat murid menjadi down atau terpikirkan apa yang diucapkannya. Dan jangan membawa orang tua jika belum jelas”
2	XI	“Saya resah dengan guru bk, beliau selalu mengomentari apapun yang menurutnya salah. Hanya karena salah baju, ngomelnya seperti orang berceramah. Telat sedikit saja langsung memberikan hukuman. Memang

		kita juga salah, tetapi gurunya tidak mau mendengarkan apa alasannya”
3	XI	“Saya berpendapat bahwa BK selalu Marah-marah jika ada murid yang melanggar peraturan sekolah seperti contohnya telat sedikit ditanya dan diberi hukuman”

Dari temuan yang diperoleh, terlihat bahwa hubungan antara peserta didik dan guru BK di SMA Muhammadiyah Kasihan cenderung negatif. Dalam kelompok 11 siswa kelas XI yang diteliti, tiga dari delapan siswa mengungkapkan pandangan yang serupa. Sisanya hanya memberikan pandangan sederhana seperti "galak, tegas, suka memaksa”.

Tentu saja, tantangan dalam kinerja guru BK menghasilkan sejumlah pandangan tentang peran mereka dalam memberikan layanan, baik positif maupun negatif terhadap kualitas pekerjaan guru bimbingan dan konseling. Seperti yang terlihat di lapangan melalui hasil penelitian mengenai bagaimana siswa memandang kinerja profesional guru BK di SMA Muhammadiyah Kasihan, data tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Situasi yang muncul telah menjadi sebuah tantangan bagi calon guru BK atau konselor untuk mengembangkan kinerja mereka dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, terutama di lingkungan sekolah. Ini terutama berlaku untuk kinerja yang ditunjukkan oleh guru BK. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana siswa memandang kinerja guru BK di SMA Muhammadiyah Kasihan. Melalui penelitian ini, diharapkan guru BK dapat memperoleh wawasan yang mendalam untuk meningkatkan kinerja mereka dalam hal kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional. Tujuannya adalah agar guru BK dapat mengemban tugas dan tanggung jawab mereka dengan optimal dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Nugroho, 2014).

Kompetensi kepribadian seorang guru BK mencakup dedikasi pada keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, menghargai individualitas dan hak pilihan, menunjukkan integritas dan keseimbangan dalam karakter, serta mencapai kinerja yang unggul. Seorang guru BK diharapkan memiliki sikap pribadi yang optimis. Pelayanan bimbingan dan konseling memiliki hubungan erat dengan pembentukan dan perkembangan kepribadian siswa. Melalui proses konseling, harapannya adalah terbentuk perilaku yang positif dan pertumbuhan kepribadian yang menguntungkan bagi peserta didik.

Persyaratan terkait pendidikan juga merupakan faktor penting dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang merupakan profesi yang berorientasi pada profesionalisme. Setiap profesi memerlukan persyaratan khusus yang harus dipenuhi, termasuk dalam aspek pendidikan. Sebagai contoh, untuk menjadi seorang guru yang mengkhususkan diri dalam bimbingan dan konseling, memiliki kualifikasi akademik seperti gelar Sarjana (S1), Magister (S2), atau Doktor (S3) dalam bidang bimbingan dan konseling merupakan suatu keharusan. Alternatif lainnya adalah mengikuti program pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.

Menurut Salahudin (2010:193), mutu kepribadian seorang guru BK merupakan suatu tolak ukur yang melibatkan berbagai dimensi dari karakter individu yang memiliki dampak yang signifikan dan memainkan peranan penting dalam efektivitas guru BK. Kualitas seorang guru BK mencakup seluruh kriteria unggul, termasuk aspek kepribadian, pengetahuan, pandangan luas, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya. Semua ini akan mempermudah dalam pelaksanaan tugas dan proses konseling yang bertujuan untuk mencapai hasil yang efisien.

Cavanagh, yang dikutip dalam Yusuf dan Juntika (2010:37), menguraikan bahwa kualitas pribadi seorang guru BK dapat dikenali melalui beberapa ciri, diantaranya:

1. Kesadaran Diri: Ini berarti guru BK memiliki pemahaman yang baik mengenai dirinya sendiri. Dia memahami alasan di balik tindakannya dan masalah yang harus diatasi.
 2. Kompeten: Guru BK memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral yang bermanfaat. Konselor yang efektif memiliki pengetahuan akademik, kualitas personal, dan keterampilan konseling.
 3. Kesehatan Psikologis: Kondisi psikologis guru BK harus lebih stabil daripada peserta didik atau konseli. Kesehatan psikologis yang baik sangat penting dalam hubungan konseling.
 4. Kepercayaan: Guru BK harus dipercaya dan tidak boleh menyebabkan kecemasan pada peserta didik.
 5. Jujur
 6. Kekuatan: Ini memberikan rasa aman pada peserta didik/konseli.
 7. Responsif
 8. Kehangatan: Termasuk ramah, penuh perhatian, dan penyemangat.
 9. Kesabaran
 10. Sensitif: Guru BK harus peka terhadap dinamika psikologis yang tersembunyi dan sifat-sifat yang rentan tersinggung.
 11. Pendekatan Holistik: Guru BK harus memahami peserta didik secara menyeluruh dan tidak hanya dalam potongan-potongan.
- Semua aspek ini membentuk kualitas pribadi guru BK yang berkontribusi pada efektivitas dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.(Nugroho, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan diskusi yang dilakukan, dapat disarankan bahwa persepsi peserta didik terhadap Guru BK mengalami tingkat yang rendah. Dalam hal ini, peserta didik kurang memiliki pandangan positif terhadap Guru BK. Kesimpulan ini didasarkan pada fakta bahwa responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah Kasihan, yang telah berinteraksi dengan Guru BK selama dua tahun dan sudah cukup memahami situasi serta kinerja Guru BK mereka. Studi ini memiliki potensi untuk memberikan informasi yang bermanfaat kepada guru atau calon guru BK agar dapat meningkatkan kinerja dan memperkuat hubungan baik dalam dimensi personal, sosial, maupun profesional. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjadi guru BK yang efektif dalam menjalankan tugas serta tanggung jawab mereka dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling secara komprehensif dan optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada guru DPL saya, bapak Dr. Hardi Santosa S.Pd., M.Pd. serta kepada guru DKL saya ibu Iis Suwartini M.Pd yang telah membimbing saya selama berkegiatan di sekolah. saya juga berterimakasih kepada seluruh warga sekolah SMA Muhammadiyah Kasihan, terkhusus kepada guru pamong, ibu Dra. Supri Padmiyati yang telah membantu saya selama pelaksanaan PLP di SMA Muhammadiyah Kasihan. Juga kepada teman teman saya yang telah membantu saya dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Kusumawati, E., & Astuti, A. D. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Bagi Konselor. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(2), 116–124. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i2.16701>
- Nugroho, F. A. (2014). Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling yang Bersertifikasi Pendidik. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 98. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v3i2.4470>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidikan dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Yeni Karneli, A. K. S. P. (2021). Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 36–49. <https://doi.org/10.51178/jetl.v3i1.117>